



Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) pada Situ Tirta Marta Purbalingga Perspektif Islam

Amanah Aida Qur'an^{1*}; Tri Marini²; Ma'ruf Hidayat³

^{1,2,3}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Correspondence email: amanahaida27@uinsaizu.ac.id

Manuscript History:

Received: 10-02-2023

Accepted: 04-04-2023

Published: 10-04-2023

Abstract

The Situ Tirta Marta Tourism Village in Karanggegak Village is one of the tourism areas formed from the utilization of local local potential. As for its development, it applies community-based tourism (CBT) to increase tourist attraction. This study discusses how the CBT-based Situ Tirta Marta development strategy has been implemented as well as the economic perspective of Islamic development related to the development of the Situ Tirta Marta Tourism Village in Karanggegak Village, Kutasari District, Purbalingga Regency. The research method used in this study is descriptive research with a qualitative approach. The subjects in this study were all stakeholders involved, including managers, tourism awareness groups, government, community and visitors to Situ Tirta Marta. The results of this study indicate that the CBT-based Situ Tirta Marta Tourism Village development strategy that had been implemented was categorized into 3 aspects, namely destinations, marketing as well as institutions and human resources. All of these aspects support the development of Situ Tirta Marta in a better direction. The development of tourism sustainability is in accordance with the Islamic development economy which makes humans the center of development and benefit and jalab as parts that cannot be ignored. For this reason, the development of Situ Tirta Marta must be directed towards environmentally-friendly development.

Keywords: *community based tourism; tourism village; tourism strategy.*

Abstrak

Desa Wisata Situ Tirta Marta di Desa Karanggegak merupakan salah satu pariwisata yang terbentuk dari pemanfaatan potensi lokal setempat. Adapun dalam pengembangannya menerapkan community based tourism (CBT) untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi pengembangan Situ Tirta Marta berbasis CBT yang telah di terapkan serta sudut pandang ekonomi pembangunan islam terkait pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta di Desa Karanggegak Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh stake holder yang terlibat baik itu pengelola, kelompok sadar wisara, pemerintah, masyarakat dan juga pengunjung Situ Tirta Marta. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta berbasis CBT yang telah diterapkan dikategorikan dalam 3



aspek yaitu destinasi, pemasaran juga kelembagaan dan SDM. Keseluruhan aspek ini mendukung pengembangan Situ Tirta Marta ke arah yang lebih baik. Dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh stakeholder yang terlibat dalam tahapan pengembangan pariwisata di Desa Karangcegak Khususnya Situ Tirta Marta. Pengembangan keberlanjutan pariwisata sesuai dengan ekonomi pembangunan islam yang menjadikan manusia sebagai pusat pembangunan dan kemaslahatan serta falah sebagai bagian yang tidak boleh diabaikan. Untuk itu, pengembangan Situ Tirta Marta harus diarahkan kepada pembangunan yang environmental-friendly.

Kata Kunci: *community based tourism*; desa wisata; strategi pariwisata

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sector yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian. Sektor pariwisata menjadi penggerak peningkatan produk domestik bruto (PDB) dan juga memobilisasi perputaran perekonomian pada sector lain seperti transportasi, UMKM pariwisata dan juga membuka peluang besar untuk menciptakan lapangan kerja. Begitu besarnya peran pariwisata memberikan dorongan kepada pemerintah untuk mengembangkan pariwisata di berbagai daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan adanya undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang pariwisata diharapkan semakin banyak muncul obyek wisata baru dengan kearifan lokal.

Daerah yang memiliki potensi pariwisata yang umumnya berada di daerah pedesaan yang masih banyak lahan persawahan dan di daerah pegunungan. Namun tentunya banyak tantangan yang dihadapi dalam membangun daerah pariwisata seperti adanya pencemaran lingkungan, berada di kawasan kumuh dan juga berada di jalur lalu lintas yang semrawut terkadang dapat merusak daya tarik obyek wisata. Oleh karenanya pengembangan daerah pariwisata harus mampu menjaga kearifan lokal dan juga kelestarian lingkungannya (Soemarwoto, 2009).

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan semestinya mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal, mampu menjaga kelestarian ekosistem yang ada serta budaya lokal daerah tersebut. Salah satu yang menjadi focus pemerintah daerah dengan adanya desa wisata adalah memanfaatkan potensi local dengan tetap menjaga kelestariannya. Untuk saat ini tidak relevan logika linier dan sentralistik (top down) jika diterapkan dalam pembangunan daerah pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan semestinya menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Minimnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pengembangan pariwisata menimbulkan konflik dalam proses pembangunannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat hanya sebagai objek pembangunan untuk mendukung target pemerintah semata. Sehingga menjadi penting keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata.

Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang berbasis komunitas, dimana masyarakat yang memiliki wewenang dan penentu dalam berbagai aspek pembangunan pariwisata itu sendiri. Masyarakat berhak menolak jika ternyata pengembangan yang dilakukan

tidaklah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri (Sugiarti, 2009:20). CBT ini memang dikembangkan berdasarkan asas keseimbangan dan keselarasan antar kepentingan dalam pembangunan pariwisata baik itu pemerintah, swasta dan juga masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata tidak hanya pada tahap perencanaan saja tetapi sampai dengan proses evaluasi. Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam proses pengembangan pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat sekitar obyek wisata.

Strategi CBT mengarahkan proses pembangunan dari oleh dan untuk masyarakat terutama dalam mengendalikan dan mengelola sumber daya produktif. Sehingga pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat terpenuhi dan tujuan dari pengembangan pariwisata juga tercapai (Soetomo, 2010:79). Pendekatan partisipatif dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini akan membentuk kemitraan antar *stakeholder*.

Purbalingga merupakan salah satu kabupaten yang memiliki destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Berdasarkan data statistic pariwisata Jawa Tengah tahun 2020 tercatat ada 20 destinasi wisata di Kabupaten Purbalingga dengan pendapatan mencapai 7,7 milyar. Hal ini tentunya menunjukkan adanya peluang yang besar pada sector pariwisata di Kabupaten Purbalingga. Berbagai budaya dan tradisi yang sama, bervariasi untuk setiap lokasi guna mendongkrak pendapatan daerah melalui objek yang tersedia. Semua ini tidak lepas dari keterlibatan semua pihak, dan yang terpenting adalah keterlibatan masyarakat dalam rangka mendorong pembangunan, kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran (Elina Elfianita, 2016).

Berdasarkan banyaknya kunjungan objek wisata di Kabupaten Purbalingga dari tahun 2019 hingga 2021 ada penurunan yang cukup signifikan. Tercatat pada tahun 2019 jumlah wisatawan mencapai 2.279.292, tahun 2020 turun menjadi 1.387.862 dan tahun 2022 turun lagi hingga 1.068.425 wisatawan (Biro Purbalingga, 2021). Banyak factor penyebab turunnya jumlah wisatawan objek wisata di Kabupaten Purbalingga. Salah satu penyebabnya adalah pada tahun 2020 hingga 2021, Jawa Tengah juga terkena dampak dengan adanya pandemic covid 19. Dimana pada saat pandemi terjadi mobilitas dibatasi dengan adanya aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk meminimalisir penyebaran covid 19. Sektor pariwisata merupakan salah satu sector yang paling terdampak dengan adanya pandemic covid 19. Banyak objek wisata yang gulung tikar akibat tidak mampu membiayai oprasional objek wisata karena tidak adanya wisatawan yang datang.

Salah satu pendukung oprasional objek wisata adalah sarana dan prasarana yang memadai. Minimnya sarana dan prasarana objek wisata akan membatasi oprasional pariwisata. Dan akan menghambat pengembangan objek wisata. Padahal sarana dan prasarana yang mendukung mampu meningkatkan daya tarik wisatawan untuk datang. Sehingga, paradigma pembangunan berkelanjutan perlu diterapkan dalam pengembangan pariwisata yang mana keterlibatan masyarakat menjadi prioritas untuk mencapai kesejahteraan (Nasikun, 2001: 56).

Marpaung menyatakan bahwa sebelum mengembangkan objek wisata, seseorang harus meneliti, menginventarisasi, dan mengevaluasi isu-isu yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan objek wisata agar menarik wisatawan datang. Hal ini penting agar pengembangan objek wisata yang ada sesuai dengan keinginan pasar potensial dan menentukan pengembangan yang tepat dan sesuai (Suryo, 2012).

Pemerintah Purbalingga tentunya harus mampu mengembangkan pariwisatanya. Potensi desa wisata di daerah Kabupaten Purbalingga perlu dukungan dari segenap *stakeholder*. Pengembangan pariwisata diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Purbalingga. Karena sector pariwisata juga memiliki peluang penyerapan tenaga kerja yang banyak.

Tahun 2015, pemerintah Kabupaten Purbalingga telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp 305.000.000 untuk pengembangan pada sector pariwisata. Dana tersebut guna untuk memfasilitasi kegiatan pembinaan pokdarwis dan desa wisata, fasilitasi paguyuban Wisbangga, apresiasi dan konvensi Pokdarwis pembinaan serta atraksi seni untuk wisata dan bantuan lesung bagi desa wisata. (<https://ppid.purbalinggakah.go.id>, 2017).

Salah satu upaya untuk menggerakkan pariwisata daerah adalah dengan membangun desa wisata. Dimana potensi dan kearifan local di daerah pedesaan itu masih sangat terjaga. Dan hal ini juga menjadi salah satu daya tarik wisatawan. Desa Wisata merupakan perwujudan dari kekhasan daerah pedesaan yang memiliki kearifan social, ekonomi, budaya, adat istiadat dan struktur tata ruang yang unik dan menarik sehingga potensi ini dapat dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan misalnya atraksi, akomodasi, makanan, minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Anika, 2017).

Desa Karangcegak merupakan salah satu desa di Kabupaten Purbalingga yang memiliki daya tarik wisata yang bila dikembangkan dan di kelola dengan baik akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Objek wisata yang terkenal di Desa Karangcegak salah satunya yaitu pemandian alami dari 7 sumber mata air Situ Tirta yang dikelola langsung oleh Pokdarwis Desa Karangcegak. Kelompok sadar wisata (pokdarwis) adalah kelompok swadaya masyarakat yang sadar akan potensi pariwisata dan bagian dari lembaga kemasyarakatan. Pokdarwis sebagai tombak suksesnya Situ Tirta Marta sebagai salah satu objek wisata alam di Desa Karangcegak.

Kelompok ini mampu meningkatkan daya tarik Situ Tirta Marta yang tadinya hanya sebuah kolam pemandian alami menjadi objek wisata dengan sarana dan prasarana yang memadai bahkan sudah ada fasilitas *outbond*, *underwater spot* dan juga wisata spiritual di malam hari. Meningkatnya daya tarik Situ Tirta Marta ini tentunya berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang datang. Berdasarkan data Pokdarwis objek wisata Situ Tirta Marta, pada tahun 2019 jumlah wisatawan mencapai 88.169 orang, namun tahun 2020 dan 2021 menurun karena adanya pandemic yaitu 18.271 dan 20.823. Namun meningkat kembali pada tahun 2022 jumlah wisatawan meningkat hingga mencapai 68.525 orang. Hal ini menunjukkan

Situ Tirta Marta juga terdampak dengan adanya pandemic covid 19. Namun berangsur membaik pasca covid 19.

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Situ Tirta Marta mulai untuk mengembangkan potensi wisata di Desa Karangcegak. Dulunya Situ Tirta Marta hanya wisata pemandian sederhana di tambah dengan fasilitas tempat parker dan basecamp dari Pokdarwis. Pada awal beroperasinya Situ Tirta Marta tiap bulan hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.500.000. Dengan pendapatan perbulan yang kecil tentunya untuk memenuhi sarana prasarana pengembangan objek wisata tidak dapat dilakukan. Sehingga pada tahun 2016 dan 2017, pemerintah daerah memberikan bantuan dana sebesar Rp 300.000.000. Dari dana tersebut digunakan untuk mengembangkan desa wisata Situ Tirta Marta dari tahun ke tahun dan hingga berjalan hingga saat ini. Kesuksesan pengelolaan objek wisata juga di dapatkan dukungan pemerintah. Saat ini, Situ Tirta Marta telah menyediakan spot selain kolam pemandian dengan 7 sumber air alami di antaranya *underwater spot*, *Outdoor*, dan wisata malam kliwon. Bahkan 7 sumber airnya dijadikan sebagai PDAM yang mengairi lahan persawahan.

Community Based Tourism telah diterapkan oleh Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata tetapi memang belum sepenuhnya keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan. Hal ini tentunya menghambat proses pengembangan Situ Tirta Marta. Padahal CBT ini prioritasnya adalah keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan objek wisata. Dalam pembangunan dan kelanjutan orientasinya adalah optimalisasi peran masyarakat sebagai objek dan subjek pembangunan. Oleh karenanya penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) Pada Situ Tirta Marta Purbalingga dalam Perspektif Islam”.

LITERATURE REVIEW

Dalam penelitian yang ditulis oleh Dino Gustav Leonandry dan Maskarto Lucky Nara Rosmadi pada tahun 2018 berjudul “*Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Bandung*”, terdapat perbedaan pendapat tentang keberadaan desa wisata, dari motivasi membangun desa wisata, citra desa wisata, pengaruh terhadap wisatawan dan budaya desa wisata, dimana integrasi budaya merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi daya tarik pariwisata.

Semudian, pada tahun 2019, Dewi Citra Larasati dan Ya'taufiq Kurrahman menulis penelitian berjudul “*Peran Pemerintah Desa Dalam Mengelola Wisata Hutan Pinus Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa*” (Studi di Desa Bedongsari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Administrasi Malang). Dalam hasil penelitiannya, tujuan utama pembangunan desa adalah masyarakat. Kedua, masyarakat merupakan bagian integral dari desa itu sendiri. Ketiga, masyarakat menjadi saksi sejarah desa, oleh karenanya masyarakat paham betul dengan kelemahan dan peluang desa. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki peran utama dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat,

keberhasilan pengembangan desa wisata terletak pada partisipasi dan kontribusi masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan pariwisata.

Selain itu, dalam penelitian Rimas Martiarini (2017) berjudul “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturaden*” menjelaskan kesiapan pemerintah dan pembentukan pokdarwis Desa Wisata Ketenger dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan pariwisata. Pelatihan untuk peningkatan kapasitas pengelolaan Desa Wisata Ketenger menjadi gerakan awal membangkitkan semangat untuk berdaya menuju kehidupan yang lebih sejahtera. Dan Hal ini pula sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat agar keterlibatannya dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Ketenger betul-betul membawa manfaat dan ikut menjaga kelestarian objek wisata. Penciptaan ekonomi kreatif dan penyajian kuliner. Produk dan jasa wisata dalam Desa Wisata Ketenger belum berfokus pada perspektif ekonomi Islam namun dari segi produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika Islam.

Selanjutnya adalah penelitian dari Dhanik Nor Palupi Sarah (2012) yang berjudul “*Pengelolaan Parwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri*”. Meskipun kajian ini menyimpulkan bahwa masyarakat setempat mengelola wisata Desa Kebonagung secara langsung melalui Pokdarwis, tetapi masyarakat kurang terlibat dalam pembangunan Desa Wisata Kebonagung. Pada tahap evaluasi bentuk partisipasi masyarakat berupa hanya berupa kritik dan saran. Partisipasi masyarakat ditunjukkan dalam bentuk menjaga kelestarian objek wisata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan maksud dan tujuan tertentu. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif akhir-akhir ini semakin populer dan disebut sebagai metode baru, atau disebut juga sebagai metode *post-positivis* karena didasarkan pada filosofi *post-positivis*. Metode ini disebut juga metode *artistic* karena proses penelitiannya lebih kurang formal, dan metode interpretif karena data penelitian lebih dekat dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian *naturalistic* karena melibatkan penelitian dalam lingkungan yang alami (*natural environment*) (Sugiyono, 2016).

PEMBAHASAN

1. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang berbasis komunitas, dimana masyarakat yang memiliki wewenang dan penentu dalam berbagai aspek pembangunan pariwisata itu sendiri. Masyarakat berhak menolak jika ternyata pengembangan yang dilakukan tidaklah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri (Sugiarti, 2009:20).

CBT ini memang dikembangkan berdasarkan asas keseimbangan dan keselarasan antar kepentingan dalam pembangunan pariwisata baik itu pemerintah, swasta dan juga masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata tidak hanya pada tahap perencanaan saja tetapi sampai dengan proses evaluasi. Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam proses pengembangan pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat sekitar obyek wisata.

Strategi CBT mengarahkan proses pembangunan dari oleh dan untuk masyarakat terutama dalam mengendalikan dan mengelola sumber daya produktif. Sehingga pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat terpenuhi dan tujuan dari pengembangan pariwisata juga tercapai (Soetomo, 2010:79). Pendekatan partisipatif dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini akan membentuk kemitraan antar *stakeholder*. Pengembangan daerah pariwisata harus diterima dan didukung oleh masyarakat lokal agar tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat setempat. Objek wisata sudah sepatutnya dikembangkan atas prinsip kelestarian lingkungan dan ekologis, peka terhadap tradisi budaya, sosial dan norma yang berlaku di masyarakat setempat serta dapat memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar objek wisata.

Dalam mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, Desa Wisata Situ Tirta Marta harus melakukan inovasi produk yang bisa meningkatkan daya tarik objek wisata. Ada beberapa strategi pengembangan yang telah dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Situ Tirta Marta diantaranya membuat program atau paket wisata, meningkatkan kemampuan dan keterampilan dan kompetensi pengelola objek wisata, mempromosikan objek wisata, menambah sarana dan prasarana dan memperbaiki akses jalan menuju Desa Wisata Situ Tirta Marta guna memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berkunjung. Desa Wisata Situ Tirta juga dapat menawarkan paket edukasi untuk sekolah-sekolah yang memiliki program *outing class*. Ini juga menjadi peluang untuk pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta. Semakin banyak inovasi yang dapat ditawarkan kepada wisatawan juga mampu meningkatkan daya tarik objek wisata. Dan tentunya harus diimbangi dengan peningkatan kualitas SDM pengelola Desa Wisata Situ Tirta Marta dan juga sarana prasarana yang memadai.

Selain dukungan dari internal pengelola Desa Wisata Situ Tirta Marta juga perlu didukung oleh pemerintah desa setempat dan juga Kelompok Sadar Wisata Desa. Sarana prasarana semakin berkembang. Baik pemerintah desa dan Pokdarwis memberikan peluang kerja untuk masyarakat sekitar seperti penyediaan *tour guide* yang tak lain adalah masyarakat setempat. Bahkan saat ini telah ada fasilitas *homestay* dengan memanfaatkan rumah-rumah penduduk sekitar objek wisata. Dari sisi ketersediaan untuk konsumsi wisatawan, disediakan pula tempat untuk berjualan bagi masyarakat sekitar di lokasi wisata. Dari uraian ini maka pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta telah berkontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata.

Desa Wisata Situ Tirta Marta yang berbasis pariwisata alam dan budaya tentunya membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pengembangannya. Kesadaran

masyarakat untuk bersama-sama menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang datang, ikut berkontribusi mengawasi dan menjaga keindahan, kebersihan lingkungan sekitar objek wisata dan kearifan lokal di Desa Karangcegak menjadi satu kesatuan dalam rangka pengembangan objek wisata. Dalam setiap aspek pengembangan objek wisata keterlibatan masyarakat menjadi unsur yang penting. Hal ini juga sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat betul-betul memperoleh manfaat yang besar dalam pengembangan objek wisata. Mengubah suatu desa menjadi objek pariwisata tidaklah mengubah tatanan maupun norma yang telah terbentuk di masyarakat melainkan lebih kepada upaya merevitalisasi potensi desa yang telah ada dan mengembangkannya sehingga mampu menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke objek wisata setempat.

Pariwisata sebagai fenomena ekonomi dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di sekitar obyek wisata. Pariwisata berbasis CBT adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak positif terhadap masyarakat.

Begitu besar peran masyarakat, pengelola dan juga kelompok sadar wisata dalam pengembangan pariwisata di Desa Karangcegak juga perlu didukung dengan peningkatan kemampuan dari segi teknologi dan media social. Karena saat ini banyak sekali bermunculan objek wisata baru yang menawarkan wisata alam dan budaya seperti Situ Tirta Marta. Oleh karenanya kecakapan teknologi masyarakat pengelola dan juga Pokdarwis ini juga menjadi unsur penting dalam pengembangan pariwisata. Penguasaan media social juga menjadi keuntungan tersendiri sebagai wadah untuk mempromosikan Situ Tirta Marta ke seluruh nusantara bahkan mancanegara.

Strategi pengembangan Desa wisata Situ Tirta Marta dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek yaitu (1) aspek destinasi, (2) aspek pemasaran, dan (3) aspek kelembagaan dan SDM. Dari aspek destinasi maka perlu membranding destinasi wisata Situ Tirta Marta, perbaikan akses ke lokasi wisata, menciptakan lingkungan yang khas akan kearifan lokal, ramah dan bersih untuk menarik wisatawan datang. Dari aspek pemasaran, baik pengelola maupun pokdarwis perlu menawarkan ragam produk atau paket wisata. Yang tak kalah penting dalam strategi pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta adalah aspek kelembagaan dan SDM dimana tatakelola kelembagaan, peningkatan keamanan berbasis desa wisata, peningkatan SDM di bidang kepariwisataan dan penguasaan teknologi serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap sadar wisata dan sapta pesona menjadi penggerak utama pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta.

2. Orientasi Pembangunan Desa Wisata dalam Islam

Orientasi pengembangan desa wisata perlu diarahkan pada pembangunan dalam Islam yang memiliki 3 tujuan utama, yaitu: 1) *People Oriented*, 2) *Maslahah Oriented*, dan 3) *Falah Oriented*. Masing-masing arah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. *People-oriented (people-centred)*

Ekonomi pembangunan islam berorientasi pada kepentingan manusia (*people oriented*). Dimana manusia tidak hanya dijadikan sebagai objek melainkan juga subjek pembangunan. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pusat analisis pembangunan adalah manusia. Kualitas sumber daya manusia menentukan kemajuan dan kemunduran peradaban. Dalam model pembangunan dengan prinsip *maqashid syariah* jelas menekankan pada tujuan dari pembangunan islam berpusat pada manusia yang mengarahkan pada *human well being*. Di dalam pembangunan berdasarkan prinsip *maqashid syariah* tidak hanya berpusat pada kebutuhan pada aspek material saja tetapi juga spiritual dan hubungan antar keluarga dan masyarakat. Konsep *maqashid syariah* sangat berkaitan erat dengan manusia sebagai subjek dan objek pembangunan.

b. *Maslahah Oriented*

Pembangunan dalam islam memastikan bahwa manusia dijadikan sebagai pusat pembangunan. Tidak sampai disitu saja kebermanfaatannya dari pembangunan juga menjadi unsur penting. Pembangunan tidak boleh hanya dinikmati oleh segelintir orang saja tetapi juga untuk kesejahteraan umum (*maslahat*) dan menghindari kemudharatan bagi sebagian yang lain. Mengutamakan kemaslahatan dan menghindari kemudharatan adalah pembangunan yang berorientasi pada *maslahah*. Kemaslahatan adalah untuk kebaikan dan kepentingan umum. Orientasi ini juga yang mendorong sistem ekonomi pembangunan Islam memprioritaskan pengentasan kemiskinan terlebih dahulu sebelum melakukan pembangunan di aspek lainnya.

c. *Falah-oriented*

Orientasi sebelumnya menekankan pada manusia sebagai pusat pembangunan dan kemaslahatan untuk kepentingan umum. Sedangkan *falah* dalam ekonomi pembangunan islam diartikan sebagai kemenangan. Arah pembangunan tidak hanya untuk kemaslahatan umat, tetapi harus sesuai dengan kaidah syariah. Orientasi *falah* mengedepankan proses pembangunan yang mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan dan pembangunan berkeadilan lingkungan. Pada dasarnya, kaidah pembangunan dalam Islam tidak hanya menyangkut keberlanjutan dalam konteks duniawi, tetapi juga dalam konteks spiritual. Etika yang terbentuk dalam proses pembangunan tidak hanya etika keutamaan universal, tetapi juga etika nilai-nilai agama (Jajang Dkk, 2021)

Pembangunan desa wisata perlu di arahkan pada pembangunan dalam perspektif islam. Dimana dalam pengembangannya menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Sehingga masyarakat memiliki peran sebagai objek sekaligus subjek pembangunan. Dalam pengembangan desa wisata, tidak semestinya kemanfaatannya hanya dirasakan oleh wisatawan yang datang saja melainkan juga masyarakat sekitar obyek wisata juga merasakan manfaatnya. Utamanya dalam proses pengembangan pariwisata dalam perspektif islam menekankan pada prinsip pembangunan yang ramah lingkungan. Artinya dengan adanya obyek wisata yang dibangun, menjaga kelestarian dari kearifan lokal yang ada juga merupakan bagian dari

dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan. Sehingga kelestarian ekosistem dan kearifan lokalnya tetap terjaga.

Strategi pengembangan pariwisata semestinya mendapatkan dukungan dari segenap stakeholder agar mampu berdampak positif terhadap wisatawan dan juga masyarakat sekitar serta tentunya dapat membawa perubahan yang lebih baik. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus betul-betul memperhatikan kelestarian ekosistem dan kearifan lokal daerah setempat dalam jangka panjang. Kesadaran masyarakat dan juga pemerintah untuk tetap menjaga keberlanjutan pengembangan pariwisata di masa depan baik secara social, budaya, ekonomi dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat harus ditaati.

Didalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 sudah dijelaskan bagaimana Allah telah menyediakan sumber daya alam yang begitu besar sehingga pengelola dan pemanfaatannya tidak boleh sewenang-wenang. Eksploitasi sumber daya alam yang telah Allah sediakan adalah keserakahan manusia yang tidak memiliki kepedulian untuk melestarikan alam ciptaan Allah. Penciptaan sumber daya alam yang ada tidak untuk dirusak melainkan dijaga dan dimanfaatkan dengan baik semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan makhluk di bumi.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan objek wisata Situ Tirta Marta melibatkan pemerintah desa setempat dan juga kelompok sadar wisata dalam hal peningkatan sarana prasana objek wisata yang semakin memadai dan program atau paket yang ditawarkan untuk menambah daya tarik. Promosi dan inovasi juga penting dalam pengembangan objek wisata. Situ Tirta Marta dalam upaya meningkatkan daya tarik juga tidak boleh menimbulkan kerusakan alam. Karena Situ Tirta Marta adalah objek wisata yang memanfaatkan potensi alam dan budaya di Desa Karangcegak maka menjadi penting untuk tetap menjaga kelestariannya. Hal ini demi keberlanjutan pengembangan pariwisata di Desa Karangcegak. CBT yang diterapkan sebagai strategi pengembangan Situ Tirta Marta telah berjalan dengan baik. Tetapi masih perlu ada peningkatan dalam segi kemampuan masyarakat maupun pokdarwis agar pengelolaan objek wisata semakin baik. Unsur kecakapan teknologi dan media social juga menjadi penting dalam pengelolaan Situ Tirta Marta. Karena begitu banyaknya bermunculan desa wisata di saerah lain, media social dapat dijadikan sebagai wadah untuk mempromosikan pariwisata khususnya Situ Tirta Marta.
2. Pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta perlu diarahkan pada orientasi pembangunan perspektif islam. Dimana pada sisi pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta dapat mengoptimalkan keterlibatan masyarakat sekitar, sehingga kebermanfaatannya dengan adanya obyek wisata tersebut tidak hanya dirasakan oleh wisatawannya saja melainkan juga masyarakat sekitar. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari adanya

konflik dengan masyarakat sekitar. Dan yang tak kalah penting pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta juga perlu menekankan pada pembangunan yang ramah lingkungan. Sehingga kelestarian ekosistem dan juga kearifan lokalnya tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi. (2013). *Sosiologi pendidikan individu, masyarakat, dan pendidikan*. Rajawali pers : Jakarta.
- Arifin, J. (2015). *Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata*. 4 (2), hlm 157-166
- Badan Pusat Statistik Purbalingga. (2021). *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga : Purbalingga.
- Bambang, Supriadi. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Bagus Sanjaya, R. (2018). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang*. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(1) 05, 91. <http://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- Candra, Restu. (2010). *Perkembangan desa wisata kemulawarum dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Donokerto, Kecamatan Turi*. *Jurnal* : hlm1-9
- Depbudpar. (2009). *Pengembangan Pariwisata*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Ditjen Pariwisata. (1999). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta
- Geogra, F., & Gadjah, A. U. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatihumbi Kabupaten Bali*. *Jurnal Kawistara*, 3(2), hlm. 129-139. <https://doi.org/10.22116/kawistara.v3i2.176>
- Hariyanto, O. I. B. (2016). *Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon*. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), hlm 214-222. <https://ejournal.bsi.ac.id/jurnal/index.php/ecodemica/article/view/830>
- Hidayat, M. (2016). *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*. *The Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1 (1), 33. <https://doi.org/10.17509/thej.v1i1.1879>
- Happy, M. (2000). *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Hadiwiyono, Muryo Satrio. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herdiyaningrum, D. (2014). *Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat*. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, Volume 06 Nomor 01. Hlm. 63-86.
- Ismi, Santi. (2011). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo
- Istiyanto, Artika Dewi. (2021). *Menggali Potensi Desa Wisata*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- I Wayan Pantiyasa. (2011). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dalam Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal*. Kota Denpasar. Tidak Diterbitkan (diunduh pada 3 Maret 2021, pada pukul 21.27 WIB).
- Larasati, Dewi Citra & Kurrahman Y. (2019). *Peran Pemerintah Desa dalam mengelola wisata Hutan Pinus untuk meningkatkan pendapatan asli desa (Studi di Desa Bedongsari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)*. *REFORMASI Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Politik*. Volume 9, Nomor 2.

- Lia, Tinta. (2021). *Analisis Pengembangan Parwisata Babari Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Wisata Pantai Pengubai Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021). <http://repository.uin-suska.ac.id>
- Luis, F., & Moncayo, G. (2012). *Strategi Pengembangan Parwisata di Kabupaten Pati*. *Journal Of Public Policy and Management Review*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v1i1>
- Mahardika, D. (2018). *Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Parwisata Kebudayaan Kebokeboan di Desa Alasmalang Kecamatan singojuruh Kabupaten Banyuwangi*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/86815>
- Martiarini, Rimas. (2017). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturaden*, (Skripsi, UIN KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2017). <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2638/>
- Made Heny Urmila D. (2013). *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwuh Tabanan Bali*. *Jurnal kawistara vol 3 No. 2* (Juli 2013) : 217 – 226
- Moleong Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Nasikun. (2001). *Model Parwisata Pedesaan: Pemodelan Parwisata Pedesaan Untuk Pembangunan Pedesaan Yang Berkelanjutan*. Bandung : Istitut Teknologi Bandung.
- Nasution, S. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Pt. Bumi Aksara.
- Nazili Shaleh. (2011). *Pendidikan dan Masyarakat*. Subda media : Yogyakarta.
- Nur Djazifah, dkk. (2015). *Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Pada Lembaga Pendidikan Nonformal Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Volume 8. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppp>.
- Nurhattati Fuad. (2014). *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*. Raja Grafindo : Jakarta.
- Oka A. Yati, (2008). *Ekonomi Pariwisata : Induksi, Informasi dan Implementasi*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Oka A. Yoeti. *Peran Industri Pariwisata Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia*. *Jurnal Pariwisata Studi* Trisakti Vol 10.
- Pantiyasa, I Wayan. (2014). *Pengembangan Parwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dalam Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal*. Kota Denpasar. Tidak Diterbitkan (diunduh pada 3 Maret 2021, pada pukul 21.27 WIB).
- Poerwada Bintu (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Depdiknas edisi III, Cetakan Ketiga. Balai Pustaka : Jakarta.
- Pura Sugarti. (2009). *Pembangunan Parwisata Berbasis Masyarakat*. Uns Press : Nasional, 2009.
- Rorah Alenik Nor Palupi. (2012). *Pengelolaan Parwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri*. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. 2012). <http://eprints.uny.ac.id>
- Rusyidi, B., & Ferdiansyah, M. (2019). *Pengembangan Parwisata Berbasis Masyarakat*. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), hlm 155. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Soetomo. (2010). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2009). *Tentang Kepariwisataaan*. No. 10 tahun 2009.
- Usman, Sunyoto. (2008). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Zubaidi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.